

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teologi Pengharapan

Pengharapan berasal dari kata dasar “harap” berarti mohon, minta, keinginan agar itu dapat tercapai dan biasanya apa yang diinginkan tersebut berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan. Dalam bahasa Yunani harapan dikenal sebagai *elpidai* dan *hope* dalam bahasa Inggris.

Pengharapan diartikan menjadi daya dan dorongan bagi manusia. Pernyataan tersebut didukung oleh penyebutan manusia sebagai *homo eperans* yakni manusia yang penuh dengan harapan.¹¹ Terlepas dari hal tersebut maka dapat dikatakan setiap aksi manusia selalu berlandaskan pada harapan. Harapan yang menjadi wadah berasalnya mimpi, tujuan serta sebuah kepercayaan bahwa keadaan sulit dan keterbatasan yang dimiliki sekalipun akan berlalu.¹² Dengan demikian hal yang perlu dilihat adalah pengharapan sesuatu hal yang penting harus dimiliki.

Shane D Lopes dalam bukunya “*Making Hope Happen*” menuliskan bahwa harapan yang dimiliki dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. Harapan dan kesejahteraan menurut Shane memiliki keterkaitan yang erat karena harapanlah memotivasi orang dalam mengusahakan apa yang

¹¹Yoachim Agus Tridiatno, *Harapan, Daya Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 2.

¹²Hadiran Halawa, *Pengharapan Ditengah Penderitaan* (surabaya: IKAPI, 2021), 63.

dianggap perlu. Selain itu Shane juga mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa harapan memungkinkan seseorang *enjoy* dan harapan membuat umur panjang karena harapan akan mendorong manusia terus berpikir positif serta optimis.¹³

Harapan dianalogikan sebagai sebuah mesin yang terus mendorong manusia untuk bergerak dan mendorong manusia melaju ke depan sampai ke garis akhir. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan manusia akan selalu berkaitan dengan harapan sebagai pendorong dan memberi motivasi.¹⁴

Manusia yang memiliki sedikit harapan akan lebih cenderung menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kebosanan dan juga kelesuan karena merasa sudah mengetahui segalanya. Sedikitnya harapan akan mengarah kepada sebuah perspektif tentang Tuhan yang mereka buat sendiri dengan berangkat dari apa yang telah dan akan terjadi. Disisi lain orang yang kemudian memiliki pengharapan tidak pernah meramalkan masa depan atau apa yang akan terjadi. Mereka sepenuhnya percaya kepada Tuhan serta yakin bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik. Orang yang memiliki pengharapan akan menghadapi sebuah permasalahan dengan tetap

¹³Ibid, 64.

¹⁴Supriyatin, *Teori Pengharapan Jurgen Moltmann Dan Pandangan Kristis Kaum Injili* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 1.

mengandalkan Tuhan dan mencari cara bagaimana Tuhan dapat mengubah situasi buruk menjadi baik.¹⁵

Pengharapan dengan keinginan adalah dua hal yang berbeda. Keinginan dan pengharapan tidak selamanya berbarengan. Neel Burton mengatakan bahwa perbedaan antara pengharapan dan keinginan sangatlah tipis hanya tergantung pada penekanan saja.¹⁶ Keinginan pada dasarnya berfokus pada apa yang diinginkan oleh manusia akan tetapi pengharapan fokusnya ada pada Tuhan. Keinginan berlandaskan pada kehendak manusia terhadap segala situasi dan individu sedangkan pengharapan berlandaskan pada rencana Tuhan untuk masa depan manusia. Pengharapan menjadi sebuah poin kejutan bagi manusia yang sama sekali tidak mengetahui jalan kehidupan selanjutnya.¹⁷

Jadi, harapan merupakan sebuah motivasi besar akan adanya kebaikan di masa depan yang akan ditemui. Harapan menjadi sebuah kekuatan besar bagi manusia untuk menghadapi segala bentuk kekacauan serta tantangan hidup yang ia jumpai.

James Montgomery mengatakan bahwa dengan memiliki pengharapan manusia akan menikmati proses kehidupan dengan cara yang benar, proses pertumbuhan iman yang indah dan selain itu dapat melihat anugerah Tuhan

¹⁵Tyndale House, *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis (Bandung: (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 313.*

¹⁶Yoachim Agus Tridiatno, *Harapan, Daya Hidup Manusia.* 3

¹⁷Tyndale House, *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis:*314

secara nyata dalam hidupnya. Sebaliknya menurut James bahwa orang yang tidak berpengharapan menjalani hidup yang tidak bermakna. Karena hal itulah maka dikatakan bahwa pengharapan menjadi semangat dan kekuatan bagi orang kristen yang tentunya berdasarkan pada iman.

B. Teologi pengharapan menurut Jurgen Moltmann

Jurgen Moltmann lahir di Hamburg, Jerman tepat di tanggal 08 April 1926. Moltmann tumbuh dalam keluarga yang sekuler dan hidup dalam pengaruh penyair dan filsuf idialisme Jerman. Saat itu Moltmann jauh dari agama kristen, gereja dan kitab suci. Usia 17 tahun Moltmann diharuskan mengikuti wajib militer dan setahun setelahnya ia menjadi tentara Jerman untuk ikut berjuang dalam perang Dunia II. Moltmann menjalani tugasnya sebagai tentara dalam kurun waktu enam bulan sebelum pada akhirnya ia menyerahkan dirinya ke Belgia di tahun 1945. Selama tiga tahun berikutnya ia dikurung dalam kawanan kamp tawanan perang di Belgia, Skotlandia dan Inggris. Moltmaann mengaku bahwa ia kehilangan harapan dan kepercayaan selama berada dalam tahanan. Penyesalan yang begitu mendalam dirasakan Moltmann karena kekejaman bangsanya sendiri ia memilih mati dari pada hidup untuk menyaksikan dan merasakan apa yang diperbuat bangsanya.¹⁸

¹⁸Fransiskus Emanuela, "Dimana Allah Di Tengah Penderitaan Manusia (Sebuah Refleksi Berdasarkan Teologi Jurgen Moltmann)," *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021). 12

Jurgen Moltmann kemudian dipindah ke sebuah kamp di Skotlandia setelah dari Belgia. Disana Moltmann bertemu dengan para tahanan sekaligus mereka bekerjasama untuk kembali membangun daerah-daerah yang telah rusak akibat pemboman. Tahun 1946 bulan juli untuk yang terakhir kalinya ia dipindahkan ke *Northen Camp* dan disanalah kemudian berjumpa dengan banyak mahasiswa teologi. tempat itulah yang kemudian menjadi tempat Moltmaann mendapatkan sebuah buku teologi pertama yang ia baca dan membawa perubahan besar bagi dirinya yakni buku *Reinhold Niebhur* sebelum pada akhirnya dibebaskan ditahun 1948.¹⁹

Moltmann berhasil menyumbangkan karya tulisanya yakni teologi pengharapan yang diterbitkan pada tahun 1964 dengan akar pemikiran iman kristen adalah sesuatu yang dapat dilihat dimasa depan. Teologinya kemudian tumbuh dibawah pengaruh dan suasana Eropa pasca perang dunia ke dua. Dalam membangun teologinya Moltman tidak terlepas dari pengaruh filsafat Ernst Bloch dan dialog Markisme-Kristen yang pada saat itu dilaksanakan di Tubigen.²⁰

Dalam bukunya *Theology Of Hope* Moltmann menjelaskan bahwa harapan kristen adalah doktrin dari eskatologi. Harapan tersebut mencakup baik objek yang diharapkan maupun yang diilhami oleh-Nya. Moltmann membawa pada pemahaman bahwa sesungguhnya dari awal sampai akhir

¹⁹Ibid. 13

²⁰Eka Budhi Santosa, "Teologi Pengharapan," Jurnal Teologi Dan Pelayanan 1 (2019): 1-11.

bukan hanya dalam prolog saja bahwa kekristenan adalah eskatologi dan harapan yang memandang kedepan serta bergerak maju dan karena itu di dalamnya ada upaya untuk merevolusi dan mengubah masa kini.²¹

Kristus yang disalibkan dan kebangkitan-Nya serta semua yang berhubungan dengan pernyataan dan penghakiman tentang Dia menyiratkan sesuatu tentang masa depan yang diharapkan dari-Nya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk teologi kristen yang digunakan untuk berbicara tentang Kristus adalah dengan bentuk pernyataan harapan dan janji untuk masa depan.²²

Jurgen Moltmann juga menegaskan bahwa kita diselamatkan oleh harapan. Tetapi harapan yang dilihat itu bukanlah harapan seperti apa yang dilihat orang akan tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat maka kita akan menantikannya dengan tekun.²³ Inti teologi pengharapannya sebagai teologi yang mewujudkan praktek atau melaksanakan dengan tindakan nyata pengutusan Yesus Kristus. Memahami teologi pengharapan Jurgen Moltmann setidaknya dua hal yang menjadi kata kuncinya yakni eskatologis dan salib dimana kedua hal tersebut menjadi dasar dari iman kristen.

Moltmann membangun argumen mengenai teologinya melalui pengharapan yang berbicara dalam lingkup keadilan sosial, kedamaian

²¹ Jurgen Moltmann, *Theology Of Hope* (London: SCM Press, 2021), 26.

²² Ibid, 26-27

²³ Ibid, 28

semua ciptaan dan pemulihan hubungan manusia itu sendiri. Moltmann mengatakan bahwa itulah mengapa pada saat ini Gereja melakukan berbagai perubahan untuk pengharapan dimasa yang akan datang atau dimasa depan.²⁴

Pemahaman Jurgen Moltmann ini berhasil menjadi perhatian menarik bagi banyak kalangan dan turut mempengaruhi perjalanan Kekeristenan. Tony Lane lektor dalam bidang ajaran kekristenan pada *London Bible College* menjuluki moltmann sebagai seorang teolog dogmatis pertama dalam usahanya menjelaskan paham eskatologis menurut versinya sendiri serta upayanya untuk membawa eskatologi ke pusat teologi. Perspektif Moltmann menganggap pernyataan sebagai janji, sebagai dasar pengharapan di masa depan. Pengaruh teologinya menyentuh situasi masa kini terlebih pada aspek tekanan-tekanan kekinian yang tidak peduli pada aspek historis doktrin kekristenan. William R. Le Roy, Eta Linneman mengatakan bahwa teologi pengharapan sepakat dengan Karl Marx yang mengatakan bahwa sampai sekarang filsuf menerangkan dunia dan tugas kita adalah mengubahnya.²⁵

Sejalan dengan teologi pengharapan dalam perspektif Moltmann, seorang tokoh bernama Albert Schweitzer mengarahkan pengharapan sebagai teologi masa depan, bukan pada masa sekarang. Ia mengungkapkan bahwa sebuah harapan Kristiani adalah antisipasi masa depan yang mewujudkan

²⁴ Santosa, "Teologi Pengharapan." 12

²⁵Supriyatin *Teori Pengharapan Jurgen Moltmann Dan Pandangan Kristis Kaum Injili*. 5

pemenuhan implusive dari janji-jani Tuhan yang diberikan kepada manusia dalam Kristus.²⁶

Teologi pengharapan dan kehadirannya dianggap memberikan jalan keluar bagi masyarakat modern. Harvie Conn mengatakan bahwa penekanan teologi Moltmann sangat berhubungan dengan Wolfhart Pannenberg. Teologi Wolfhart Pannenberg tidak bisa terlepas dari corak “harapan” yang juga berorientasi pada eskatologi. Pannenberg memulai teorinya dari Kerjaan Allah untuk teologi pengharapan itu sendiri. Sama dengan Moltmann, Pannenberg melihat iman kekristenan ada di dalam eskatologi.²⁷

Pada akhirnya Moltmann mengatakan bahwa Allah dalam kehidupan manusia adalah gambaran yang paling terdalam. Allah mendahului manusia berjalan ke masa depan. Allah yang mengalahkan kuasa maut, membangkitkan orang yang sudah mati dan mengajarkan masa depan serta memiliki pengharapan. Perjanjian lama menggambarkan Allah sebagai Allah sejarah dimana kemudian Ia memberikan janji kebebasan dimasa yang akan datang kepada bangsa Israel melalui penindasan yang dilakukan di Mesir dan itu dilaksanakan dalam perjalanan bangsa Israel. Moltmann memberikan

²⁶ Ibid. 4

²⁷ Stanley Grenz, “Wolfhart Pannenberg: *Reason, Hope and Transcendence*,” *Asbury Theological Journal* 46, no. 2 (1991), 77.

konsep bahwa Allah yang turut menderita menjadi bukti bahwa Ia mengambil bagian dalam hidup manusia.²⁸

Maka dari itu di dalam sebuah masyarakat modern yang memiliki pengharapan eskatologis pada dasarnya bentuk nyata atau praktiknya adalah teologi pengharapan. Teologi pengharapan akan selalu berhubungan dengan masa depan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Moltman bahwa apapun usaha yang dilakukan manusia dimasa kini semuanya berorientasi di masa yang akan datang atau masa depan. Pada umumnya manusia memiliki pengharapan di masa depan akan mengalami kedamaian, kesejahteraan. Namun bukan hanya hal itu, pengharapan menurut Jurgen sesungguhnya akan sangat berpengaruh banyak pada kehidupan manusia dimasa kini.

Moltmann menaruh perhatian dan penekanan pada pentingnya kesadaran dan tindakan yang terinspirasi dari harapan itu sendiri. Melalui kehidupan sehari-hari harapan itu mesti diwujudkan sebagai bentuk pengabdian bagi Kristus yang hadir dalam sesama terutama yang membutuhkan. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa dengan melayani orang lain maka orang percaya juga melayani Kristus yang tersembunyi dalam mereka. Kedatangan Kerajaan Allah yang penuh dengan kebenaran dan perdamaian di bawah oleh tindakan yang diilhami oleh pengharapan.²⁹

²⁸ Jurgen Moltmann, *Theology Of Hope*, 28.

²⁹ Jurgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 6.

Kesempatan untuk menjalani hidup dengan baik diperoleh manusia melalui harapan. Dengan harapanlah seseorang dapat menerima sebuah situasi kemudian menemukan kebahagiaan. bukan hanya dalam sebuah momen kegembiraan tetapi juga dalam momen kesedihan. Sebab harapan memiliki kemampuan untuk melihat kedepan bahkan bagi mereka yang menghadapi kematian dan penderitaan. Oleh karena itu jelaslah bahwa orang yang kemudian kehilangan pengharapan sama dengan mati atau hidup tanpa makna.³⁰

Jadi melalui teologi pengharapan Moltmann menegaskan bahwa harapan adalah landasan revolusioner dan progresif dalam keyakinan Kristen, serta menjadi sebuah pendorong perubahan sosial dan politik lebih baik. Pengharapan bukan lagi sebatas berbicara tentang sumber kebahagiaan akan tetapi menjadikan kehidupan yang lebih bermakna. Pendekatan yang dilakukan dengan menjadikan pengharapan sebagai inti dari iman Kristen memberi sebuah perspektif yang konstruktif dan berpotensi memberikan kontribusi bagi teologi dan kehidupan spritual.

³⁰ Jurgen Moltmann, *Theology Of Hope*, 29.

C. Pengharapan Menurut Alkitab

1. Perjanjian Lama

Alkitab perjanjian lama menunjukkan banyak tentang kisah pengharapan hidup. Iman kristen dipenuhi dengan pengharapan. Dimulai dari kehidupan bangsa Israel yang sering melakukan ritual.

Bangsa Israel merupakan bangsa yang juga tidak terlepas dari ritual. Kehidupan *religi* bangsa Israel selalu berhubungan dengan keadaan sosial dan juga kultus-kultus yang merujuk pada kegiatan individu juga kelompok dalam keagamaannya dalam sebuah aturan-aturan baku, tempat-tempat juga waktu yang telah ditetapkan. Contohnya terlihat dalam pembuatan altar di bait suci. Pembuatan altar merupakan elemen terpenting bagi bangsa Israel sepanjang sejarahnya. Altar tersebut biasanya dibuat didalam altar juga bisa dibuat diluar altar. Altar yang dibangun harus terbuat dari batu yang datar agar bisa mempermudah penyembahan korban. Jika altar tersebut terbuat dari batu bukan dari besi maka yang mempersembahkan korban akan berumur panjang.³¹

Altar yang terletak di bait Allah tersebut harus terdiri dari dua bagian yakni: bagian pertama ialah tempat untuk korban bakaran (Kel.27:1-8, 38:1-7) dan bagian kedua adalah altar untuk wewangian (Kel.

³¹Marthin Lumingkewas Steven, "Teologi Perjanjian Lama 2," *Teologi Perjanjian Lama II*, 2020.

30:1-5). Altar tersebut mengartikan kehadiran Allah. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam altar bagi Allah dan Allah membalasnya dengan berkat (Kel.20:24). Hal ini menunjukkan bahwa ikatan Allah dengan manusia tetap terjaga dan terbangun di atas altar persembahan.³²

Bangsa Israel melakukan beberapa ritual yang tujuannya mengarah kepada pengharapan masa depan. Selain memohonkan pengharapan berkat dari Tuhan bangsa Israel juga memohonkan keselamatan dalam beberapa ritual yang dilaksanaka. Kesimpulannya adalah bangsa Israel tidak terlepas dari pengharapan.

Kisah kejadian 11 menggambarkan pengharapan dalam kisah keluarga besar bapa Abraham. Dimulai dari meninggalnya Haran saudara Abraham di Ur-Kasdim (Kej. 11: 28) dan meninggalkan kedua anaknya. Abraham pun menikahi wanita mandul dan tidak memiliki keturunan (Kej. 11:30) bahkan kisahnya ditutup dengan kematian ayah Abram yaitu Terah dalam kejadian 11:32.³³

Ketiada-harapan yang dirasakan oleh Abraham, Allah berdaulat memanggil Abraham dan memberikan harapan. Kejadian pasal 12:1-3 dibalik kisah yang menyedihkan bagi Abraham, Allah memberikan tujuh janji bagi Abraham. Klimaks dari ketujuh berkat tersebut yaitu Abraham

³²Ibid,10

³³Philip Suciadi Chia, *Memahami Kitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 39.

dipanggil untuk menjadi berkat dan Allah mengikatkan diri-Nya sendiri dengan Abraham melalui perjanjian.³⁴

Kisah bapa Abraham menunjukkan suatu bukti pengharapan. Abraham menghidupi pengharapannya dalam penggenapan janji yang akan di peroleh di masa yang akan datang. Abraham menunggu penggenapan janji itu bukan dalam waktu yang singkat dan dalam proses itu ia tidak memiliki dasar untuk berharap sebab usianya sudah mencapai 100 tahun dan rasanya tidak mungkin. Akan tetapi Abraham tetap berharap juga dan percaya bahwa ia akan mendapatkan apa yang telah Tuhan janjikan.

Nabi Nuh dalam kisah air bah membangun bahtera raksasa atas perintah Allah. Nuh membangun bahtera itu dengan berjalan dalam iman. Ia berpegang pada perintah dan janji Allah (Kej. 6:13-22). Nabi Nuh melihat sebuah harapan bahwa itu tidak akan sia-sia malah kemudian digenapkan. Hal itu jelas dirasakan dan saksikan Nuh dan sekeluarga selama berada di dalam bahtera itu sampai kemudian mereka keluar dan kembali menjalani hidup di bumi.³⁵

Kejadian 6:12 memperlihatkan tafsiran mengenai kesabaran yang diperlukan oleh penduduk bahtera itu. Nabi Nuh tetap bertekun menantikan, dan mengharapan yang pada akhirnya pengharapan itu

³⁴Ibid , 40.

³⁵W. Stanley Heath, *Di Serambi Kebakaan* (Yogyakarta: Andi, 2002), 36.

benar digenapi mengenai pemenuhan janji Allah. *Burung itu tidak kembali kepadanya*, menandakan murka Allah telah lewat bahkan Ia mengizinkan pula binatang bersarang dan hidup dimuka bumi.³⁶

Pengharapan nabi Nuh menjelaskan sebuah pengharapan orang benar yang tidak dikecewakan. Kesengsaraan yang dialami akan menciptakan sebuah ketekunan yang beranjak pada tahan uji dan tahan uji akan menimbulkan pengharapan yang tidak mengecewakan.

Pengharapan dapat juga dilihat dari kehidupan bangsa Israel dalam janji berupa kerajaan yang diberikan kepada mereka seperti yang nampak dalam kitab 2 Samuel 7:8-16 sampai pada masa pembuangan. Harapan bangsa israel dimulai dari kepemilikan tanah dan kententraman dari ancaman musuh berkembang menjadi pengharapan bangsa Israel terkait dengan khusus akan seorang raja. Janji itu kemudian terpenuhi. Namun keselanjutan kisah bahwa bangsa Israel justru menyalagunakan kekuasaan (2 Sam. 12) kerajaan hancur dan Israel kembali merasakan perbudakan baru di tanah pembuangan. Namun juga kemudian mulai muncul kembali harapan yang baru mengenai Mesias dari keturunan Daud.³⁷

75. ³⁶ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009),

26. ³⁷Adrianus Sunarko, *Kepada Allah Kita Berharap* (Yogyakarta: Maharsa Artha Mulia, 2018),

Termasuk dalam kitab mazmur yang merupakan kitab yang berisi syair-syair, doa dan musik dari pengarang yang beraneka ragam. Salah satu hal yang dibahas di dalam kitab Mazmur adalah pengharapan.³⁸

Mazmur 23 ditulis oleh Daud untuk membawa kepada peringatan agar mengingat kebaikan Allah dan menggambarkan sebuah perjalanan dengan mengalami Tuhan. Mazmur yang secara khusus ditulis oleh Daud bukan pada saat ia masih menjadi penggembala kambing dan domba ayahnya. Sebuah kesaksian raja Daud menikmati perjalan hidupnya bersama Tuhan sang Gembala yang baik. Ia menuangkannya ke dalam Mazmur dengan inspirasi dari Allah sendiri. Raja Daud menuliskan bahwa perjalanan indah bersama dengan Sang Gembala yang baik namun ada saatnya kita juga bisa dibawa Tuhan ke dalam lembah kekelaman.³⁹

Realitas kehidupan dapat dilihat dan pahami melalui mazmur yang dituangkan oleh Raja Daud bahwa perjalanan kehidupan tidaklah selamanya berjalan mulus, baik dan bahkan tanpa memiliki hambatan-hambatan. Akan tetapi bukan berarti kesulitan yang kemudian dialami menjadi tanda bahwa Tuhan telah meninggalkan bahkan menjadi sebuah penghukuman bagi kehidupan. Hal-hal yang dialami tersebut seharusnya berbarengan dengan kesaran bahwa Tuhan mengizinkan

³⁸Tonny Subianto, *Penyediaan Total* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 14.

³⁹Ibid, 15

masuk ke dalam lembah kekelaman sekalipun maka disana Tuhan akan tetapa ada dan menyertai bukan meninggalkan. Tuhan memakai sakit hati, sakit penyakit, kehilangan dan lain sebagainya untuk membawa pada rencana yang Ia siapkan di balik hal-hal itu.⁴⁰

Terlepas dari kejadian-kejadian buruk yang tidak menyenangkan bahkan masalah-masalah yang ditemui bukanlah bagian dari perjanjian Tuhan akan tetapi bagian dari janjiNya adalah penyertaan dan jalan keluar. Berjalan bersama dengan Tuhan bukan berarti semua akan mulus akan tetapi ada kalanya perjalanan itu banyak hambatan-hambatan, batu-batu yang tajam dalam perjalanan. Jadi dalam Mazmur 23 ini membawa sebuah pengajaran melalui Daud bahwa untuk setiap permasalahan, pergumulan dan kesulitan yang dialami, manusia perlu percaya bahwa ada rencana Tuhan yang terbaik yang akan dinyatakan bagi manusia.

Pengharapan dalam Mazmur 126:4 juga tertuang dimana Pemazmur menyaksikan kebaikan Tuhan ketika ia terjatuh dan tenggelam ke dalam keputusasaan. Pemazmur memberi gambaran bagi dirinya seperti sungai yang kering dan mengharapkan pemulihan dari Allah. Daud memiliki harapan bahwa Allah akan memulihkan keadaannya dengan segera dan dengan demikian ia terus berdoa dalam penantian akan harapan itu.⁴¹

⁴⁰Ibid, 15

⁴¹Max Lucado, *Anda Dapat Melaluinya* (Nashville: Light Publisihing, 2014), 6.

Perjanjian lama menunjukkan ada begitu banyak tokoh yang menunjukkan pengharapan atau harapan itu sendiri. Seperti kisah Ayub dalam perjalanannya menemukan harapan melalui penderitaan yang dialaminya pada saat Allah mengizinkan iblis mencobainya sebagai hamba yang paling setia, saleh dan jujur.

2. Perjanjian Baru

Pada dasarnya konsep mengenai pengharapan dalam perjanjian Baru merupakan konsep yang diteruskan dari perjanjian lama. Inti pengharapan dalam perjanjian baru adalah kepercayaan sungguh kepada kesetiaan Allah dengan dasar iman bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk mati dikayu salib menebus dosa manusia dan bahwa Allah pun membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati. Hal ini bukan sekedar janji Allah tetapi karya keselamatan yang telah dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus. Itulah dasar pengharapan bagi umat kristiani.

Pengharapan dijelaskan di dalam Kisah Pararasul 24:15 ia mengatakan bahwa "aku menaruh pengharapan Allah sama seperti mereka juga bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati baik orang yang benar maupun orang yang tidak benar". Manusia memiliki jalan masuk oleh karena beriman dalam Dia (Rm. 5:2). Hanya oleh kasih karunia maka manusia dapat menikmati kehidupan dalam pengharapan akan kemuliaan Allah yang akan diterima. Konteks Filipi 1:18 mengatakan bahwa Ia membuat mata hatimu terang agar dapat

memahami pengharapan yang terkandung dalam panggilan-Nya; betapa kayanya kemuliaan yang ditentukan bagi orang-orang kudus, sebab pengharapan yang telah disiapkan di sorga (Kol.1:5). Titus 3:7 mengatakan' supaya kita sebagai orang-orang yang dibenarkan oleh kasih karunia berhak menerima hidup yang kekal sesuai dengan pengharapan. Setiao orang akan menaruh pengharapan kepada-Nya , menyucikan diri sebagaimana Ia suci (1Yoh. 3:3).

Rasul Paulus dalam perjajian baru juga menyampaikan hal mengenai pengharapan. 2 Korintus 1:8 dimana Paulus mengalami keputusasaan. Meskipun demikian Paulus menemukan kekuatan dalam Tuhan ia meyakini bahwa cobaan yang ia alami pun Tuhan selalu bersama-sama kehidupannya karena itu Paulus menaruh harap pada Tuhan.⁴² Paulus menyampaikan sebuah pengharapan kepada jemaat di Efesus bahwa sumber pengharapan kristen dijalani oleh Kasih Karunia dari Allah. Paulus memberikan penegasan tanpa Kristus tanpa pengharapan.

Kesanggupan sebuah pengharapan berlandaskan pada penebusan melalui Yesus Kristus. 1 Timotius 1:1 menjelaskan bahwa Kristus adalah sumber pengharapan dan tanpa Dia tidak ada pengharapan serta manusia lenyap dalam Dosa. Dia sendirilah yang

⁴²Warren W. Wiersbe, *Kuat Di Dalam Kristus: Allah Dapat Mengubah Pencobaan Yang Anda Alami Menjadi Kemenagan* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 14-15.

kemudian menebus dan membebaskan manusia dari setiap belenggu dosa dan keputusasaan (Kis. 4:12).⁴³

Paulus kemudian menuliskan pengharapan itu di dalam 1 Petrus 1:3. Petrus mengungkapkan bahwa kita telah dilahirkan kembali kepada suatu pengharapan yang hidup. Kata Yunani diterjemahkan “*kepada*” berarti menghasilkan, mengakibatkan. Allah telah melahirkan kembali manusia supaya menghasilkan suatu pengharapan yang hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya manusia yang percaya kepada Kristus memiliki sebuah pengharapan. Pengharapan itu bukan sifatnya benda atau materi akan tetapi pengharapan yang hidup, pengharapan melalui kebangkitan Yesus Kristus dan pengharapan akan segala berkat Illahi yang tidak ada habisnya.

D. Teologi Kontekstual Model Antropologi Stepen Bevans

Stephen B. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai sebuah pendekatan untuk dapat memahami iman kristen dengan mempertimbangkan konteks spesifiknya. Bevans mengatakan bahwa teologi dipahami sebagai sebuah refleksi dalam iman berdasarkan dua sumber berteologi yakni kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, serta berada diatas kebudayaan. Namun justru yang membuat

⁴³William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

teologi itu kontekstual adalah kesadaran akan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain yakni pengalaman manusia saat sekarang ini.⁴⁴ Pengakuan dan kesadaran untuk mengindahkan kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer dan lain-lain bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber yang absah merupakan teologi yang berwajah kontekstual.

Teologi kontekstual adalah inti dari berteologi itu sendiri. Melalui teologi kontekstual maka akan tercipta metode menjaga keseimbangan dalam proses berteologi dengan memperhatikan dan mempertimbangkan pengalaman sosial, kemanusiaan, budaya serta dinamika perubahan budaya. Bevans menyebutkan teologi kontekstual sebagai jalan untuk berteologi di dunia dewasa ini. Bahkan ia menyebutkan kontekstualisasi sebagai sebuah imperatif teologis. Dalam merumuskan teologi koontekstualnya Bevans kemudian mengusulkan sebanyak enam model yakni Terjemahan, Antropologi, Praksis, Sintesis, Transenden, dan budaya tandingan.⁴⁵

Dalam penulisan ini penulis menggunakan model antropologi. Model antropologi adalah model yang bertumpu pada sebuah jati diri budaya serta sumbangsinya bagi teologi kontekstual. Titik tolak model antropologi adalah budaya dan titik perhatiannya pada kebudayaan manusia. Jika teolog model terjemahan memulainya dengan amanat alkitab dan tradisi lalu kemudian

⁴⁴Stephen. B Bevans, *Model-Model Teologi Konstekstual*, 96.

⁴⁵ Ibid. 97.

menentukan cara-cara Allah berfirman di dalam atau menaruh injil ke dalam konteks maka bagi praktisi model antropologi mereka akan membiarkan budaya berbicara, menganalisisnya dan kemudian mendengarkan budaya itu sendiri untuk kemudian melihat dan memindai cara-cara Allah berfirman di dalamnya.

Secara terminologi, model antropologi bersifat antropologis dalam dua arti. yakni model yang berpusat pada nilai dan kebaikan *antrophos* atau pribadi manusia dan model yang menggunakan wawasan sosial terutama antropologi, artinya mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan. Menurut Mercado, dalam model antropologis, pengalaman subjek budaya yang biasa adalah tempat dimana kita harus mencari rupa-rupa manifestasi budaya. Teolog harus menjadi seorang partisipan di dalam kebudayaan dimana proses teologi kontekstual itu dilaksanakan.⁴⁶

Model antropologi yang diperkenalkan Bevans mengatakan bahwa melalui kebudayaan manusia, kita menemukan pernyataan diri Allah. Seorang antropologi budaya akan memahami bahwa kitab suci adalah bagian dari produk-produk pengalaman *religijs* yang dibentuk secara sosial dan kultural.⁴⁷ Kebudayaan manusia memberikan ruang bagi agama kristen untuk merumuskan dirinya. Melalui kebudayaan dalam model antropologi akan

⁴⁶Ibid. 101.

⁴⁷ Ibid, 100.

ditemukan wahyu dan firman Allah. Model antropologi meyakini bahwa konteks pada dasarnya mempengaruhi isi. Model ini sesungguhnya akan mempertahankan bukti bahwa sebuah budaya layak untuk dilihat sebagai agama kristen dengan satu terang yang baru.

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh model ini adalah pertama dasar alkitab dan teologinya. Dapat dibandingkan dalam Matius 15:21-38; Markus 7:23-30; dan Yohanes 3:16. Kedua, pewahyuan dilihat sebagai kehadiran personal dan yang ketiga adalah konteks dimana kebudayaan dipahami dengan baik sesuai keberadaannya untuk dapat menarik injil dari dalam kebudayaan tersebut.⁴⁸

Point penting yang perlu dilihat di bagian ini adalah bagaimana ketika berteologi sangat perlu untuk menghargai iman atau kebudayaan lokal yang ada. Dalam model antropologi konteks kebudayaan menjadi titik tolak pertama dalam berteologi bukan kitab suci sebab ada kecenderungan dalam pandangan individu terhadap budaya asing selalu mengedepankan idialisme tanpa melihat dan menyentuh konteks budaya lokal.

Yohanes 3:16 adalah dasar biblis dalam model ini yang tidak kalah penting. Besarnya kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan anakNya yang Tunggal dan oleh karena itulah ia rela menjadi manusia (beringkarnasi). Allah solider terhadap nasib dan penderitaan manusia

⁴⁸ Ibid. 106.

sehingga bersedia menyatakan diri untuk masuk kedalam historis kebudayaan manusia.

Model antropologi memiliki kekuatan yang terletak di keuntungannya. Model ini memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam satu terang yang baru. Agama Kristen tidak secara otomatis merupakan Ihwal memasokkan gagasan asing. Sebaliknya, agama Kristen merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Salah satu bahaya utama dari model ini adalah ia dengan mudah bisa menjadi mangsa romantisme budaya yang muncul apabila tidak adanya pemikiran yang kritis atas kebudayaan yang bersangkutan.⁴⁹

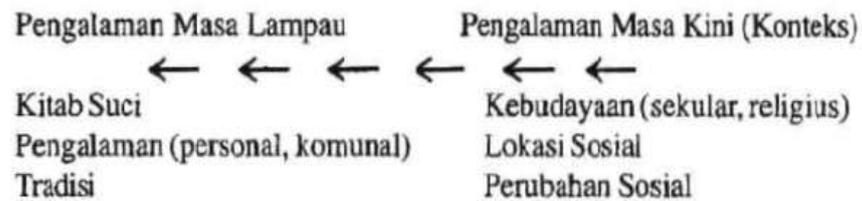
Wawasan yang bisa didapatkan dari model antropologi adalah bahwa seorang teolog harus berangkat dari tempat dimana iman sungguh hidup, yaitu di tengah-tengah kehidupan umat. Dunia yang terikat oleh sejarah dan kebudayaan serta suatu bahasa tertentu di situlah Allah berbicara.

Berdasarkan prinsip yang dimiliki oleh Model Antropologi dalam sebuah upaya melestarikan jati diri budaya itu sendiri namun di dalamnya tetap memperhatikan konteks, Antropologi menilai konteks dengan tradisi sebagai dua hal yang fleksibel. Hal itu dapat dilihat dalam bagan model

⁴⁹Stephen. B Bevans, *Model-Model Teologi Konstekstual*, 106.

antropologis yang dirumuskan oleh Bevans dengan penjelasan sebagai berikut:

Gambar II.1. Gambar Model Antropologis ⁵⁰



Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa pengalaman model antropologi ada dua yakni pengalaman masa lampau dan pengalaman masa kini. Pengalaman masa lampau fokusnya adalah kitab suci dan tradisi sedangkan pengalaman masa kini berfokus kepada pengalaman pribadi maupun komunal. Pengalaman itu berangkat dari baik budaya (sekular dan religius) maupun dari lokasi sosial dan perubahan sosial.⁵¹

Model antropologi berupaya untuk terlebih dahulu mendengarkan kebudayaan dalam konteks kemudian mendengar cara Allah berfirman di dalamnya. Dengan upaya tersebut maka sesungguhnya budaya yang seperti benih tertimbun oleh zaman akan kemudian perlahan disirami dan bertumbuh kembali secara penuh. Dalam proses mendengar sebuah konteks

⁵⁰ Ibid. 106

⁵¹Ibid, 106.

menurut Bevans seorang teolog harus mampu hadir untuk menyatakan partisipan di dalam kebudayaan.⁵²

E. Ritual

Ritual adalah bagian tidak terpisahkan dari keberadaan kehidupan individu maupun kelompok masyarakat. Sebuah kebudayaan di dalamnya ritual menjadi sesuatu yang integral sebagai pengokoh nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalam kebudayaan tersebut⁵³

Rothenbutler mengatakan ritual sebagai sesuatu yang selalu diidetikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbutler selanjutnya menjelaskan ritual sebagai serangkaian pelaksanaan yang sukarela dari perilaku yang sesuai dengan pola untuk secara simbolis memengaruhi serta berpartisipasi di dalam kehidupan yang serius. Sejalan dengan itu, Couldry merumuskan ritual sebagai aksi yang dilakukan secara turun-temurun (*habitual action*) dan umumnya memiliki nilai-nilai yang transendental.⁵⁴ Mencermati pandangan-pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa ritual merupakan sebuah praktek aksi secara sukarela dalam sebuah kelompok masyarakat yang sifatnya turun temurun memiliki nilai-nilai yang transendental.

⁵² Ibid. 104

⁵³Raoda Abdul Hafid, "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat," *Walasuji* 10, no. 1 (2019): 33.

⁵⁴Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 3.

Menurut Catherine Bell ritual adalah tindakan nyata yang sifatnya berulang sebagai bentuk perwujudan dan cerminan dari pemikiran. Ritual juga dapat diartikan menjadi aksi yang memperlihatkan strategi yang diklasifikasikan dalam dua bagian yakni tindakan khusus dan tindakan sehari-hari. Ritual dilakukan secara sadar dan sistematis untuk memenuhi tujuan tertentu misalnya dalam membangun relasi atau hubungan dengan yang sakral memperkuat identitas sosial dan mengatasi kekrisisan.⁵⁵

Chartrine Bell dalam teorinya mengenai ritual menyajikan hal-hal yang termuat didalamnya diantaranya:

1. Simbol ritual

Menyampaikan dan mengkomunikasikan maksud serta pesan di dalam sebuah ritual memerlukan simbol-simbol. Hal ini berarti bahwa simbol tidak dapat terlepas dari ritual.⁵⁶

Menurut Blumer makna dalam tindakan merupakan hasil dari proses interaksi. Simbol-simbol dalam ritual merupakan sebuah produk yang menghasilkan makna. Makna-makna yang timbul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani oleh masing-masing individu melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu sekaitan dengan benda-benda dan tanda-tanda yang digunakan.⁵⁷

⁵⁵Catherine Bell, "Ritual : Perspectives and Dimensions."19

⁵⁶Ibid,20

⁵⁷Viridy AnggaPrasetyo, *Komunikasi Ritual Makna Dan Simbol Dalam Ritual* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020),15.

2. Tahapan Ritual

Kerangka berpikir Catherine Bell mengungkapkan jika yang mengatur tingkah laku dan tindakan manusia adalah ritual. Bell memperkenalkan tiga tahapan utama di dalam ritual adalah analisis ritual, keunikan ritual harus nampak dan menawarkan otoritas kekuatan.⁵⁸

3. Tujuan Ritual

Ritual memiliki sifat umum yang mengandung fenomena-fenomena. Ritual dapat diperoleh dengan melibatkan berbagai perspektif.⁵⁹

4. Makna Ritual

Terlepas dari ritual yang universal maka menurut Bell memaknai ritual tidak dipahami dalam satu pandangan saja. Makna ritual itu hanya dapat dilihat bercermin dari konteks sosial dan pengalaman dari para pelaksana ritual.⁶⁰

⁵⁸Catherine Bell, "Ritual : Perspectives and Dimensions."226

⁵⁹Ibid, 234

⁶⁰Ibid, 235